

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Pergeseran

Pergeseran adalah sebuah fenomena dimana suatu objek atau entitas mengalami perubahan posisi, arah, fungsi atau sifatnya dari satu kondisi ke kondisi lainnya. Setiap masyarakat selama hidupnya pasti mengalami perubahan atau pergeseran dalam berbagai aspek kehidupannya, baik dalam interaksi antar individu dalam masyarakat atau hubungan masyarakat dengan lingkungannya dan kebudayaannya (Kasnawi dan S. Asang, 2014).

Menurut KBBI atau Kamus Besar Bahasa Indonesia, pergeseran berarti peralihan, perpindahan atau pergantian suatu komponen. Pernyataan ini juga diperkuat oleh Krisdalaksana (2010), yang menyatakan bahwa pergeseran adalah perubahan atau peralihan yang terjadi pada bentuk, makna atau fungsi suatu komponen yang disebabkan oleh berbagai faktor. Dalam hal ini, pergeseran merupakan fenomena yang alami dan tak terhindarkan dalam kehidupan sosial, ekonomi, politik, teknologi atau faktor-faktor lainnya.

Pergeseran dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk budaya, norma sosial, dan nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat. Dalam menyikapi pergeseran ini, penting bagi masyarakat untuk memahami dan menghargai perubahan tersebut, serta menjaga keseimbangan antara kemajuan dan kelestarian nilai-nilai tradisional.

Konsep pergeseran ini dapat diterapkan dalam berbagai konteks, salah satunya adalah konteks sosial budaya. Dalam konteks sosial budaya, pergeseran dapat merujuk pada perubahan dalam kepercayaan, nilai, fungsi atau praktik dalam suatu masyarakat. Hal ini dapat mencakup pergeseran budaya, di mana nilai atau tradisi dominan dalam suatu masyarakat berubah seiring berjalannya waktu, atau pergeseran fungsi, di mana sebuah karya seni digunakan tidak sesuai dengan fungsi utamanya tetapi dialihkan dengan fungsi yang baru dan berbeda. Pergeseran ini dapat terjadi secara *gradual* (berangsur-angsur) atau drastis (secara cepat), dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal seperti kurangnya keadaran masyarakat dan krisis ekonomi, maupun faktor eksternal seperti globalisasi, akulturasi dan perubahan demografi.

Pergeseran yang terjadi memberikan dampak baik dan buruk bagi masyarakatnya. Dampak positif yang dapat diperoleh adalah memperkaya budaya dengan ide dan kreasi baru, meningkatkan popularitas kebudayaan di kalangan masyarakat luas, dan memperkuat identitas budaya. Namun, dampak negatif dari pergeseran kebudayaan adalah hilangnya nilai dan tradisi budaya yang asli, munculnya krisis identitas dan budaya, serta terjadinya kesenjangan sosial antara generasi muda dengan budaya tradisional. Dalam kesimpulannya, pergeseran budaya merupakan fenomena yang kompleks yang memiliki dampak yang bervariasi. Penting bagi masyarakat untuk memahami perubahan ini dan berusaha menjaga keseimbangan antara kemajuan dan kelestarian nilai-nilai budaya mereka.

B. Fungsi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) tahun 2008, fungsi memiliki arti sebagai kegunaan atau daya guna suatu hal. Fungsi juga dapat diartikan sebagai hubungan antara suatu hal dengan tujuan tertentu (Koentjaraningrat dalam Puspaningrum, 2016). Sutarto dalam Janice (2015: 4) juga mengemukakan pandangan bahwa fungsi adalah rincian tugas yang sejenis, yang saling terkait dan dilakukan oleh individu atau kelompok dengan sifat atau pelaksanaan yang sama.

Dalam konteks sosial budaya, fungsi merujuk pada peran dan dampak yang dimainkan oleh individu atau kelompok dalam masyarakat, serta interaksi yang mempengaruhi kehidupan sosial secara umum. Fungsi memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan dan kelangsungan hidup masyarakat. Hal ini menjadi tanggungjawab bersama untuk menjalankan fungsi dengan baik demi terwujudnya kehidupan sosial budaya yang ideal. Dalam ringkasan, fungsi adalah kegunaan atau daya guna suatu hal, serta hubungan antara hal tersebut dengan tujuan tertentu.

Dalam konteks sosial budaya, fungsi berperan dalam peran dan dampak individu atau kelompok dalam masyarakat, serta interaksi yang mempengaruhi kehidupan sosial secara keseluruhan. Penting bagi kita untuk memahami dan menjalankan fungsi ini dengan baik guna mencapai kehidupan sosial budaya yang ideal.

Secara umum, tari memiliki beberapa fungsi utama dalam kehidupan masyarakat, yaitu:

1. Tari sebagai Sarana Ritual atau Upacara

Tari memiliki peran penting dalam upacara adat dan menjadi bagian integral dalam menyatukan komunitas, memberikan hiburan, atau memperingati suatu peristiwa penting.

2. Tari sebagai Hiburan dan Rekreasi

Tari juga merupakan sarana hiburan yang penting dalam kehidupan masyarakat. Pertunjukkan tari, dapat memberikan pengalaman yang menyenangkan bagi penonton, menghibur, dan menginspirasi mereka.

3. Tari sebagai Pemersatu Masyarakat

Sebuah tarian sering kali membawa masyarakat bersama-sama untuk merayakan atau memperingati sesuatu. Hal ini memperkuat ikatan sosial antar individu dan memperkuat rasa solidaritas dan persatuan dalam masyarakat.

4. Tari sebagai Media Pendidikan dan Pembelajaran

Melalui tarian, seseorang dapat mengembangkan keterampilan motorik, keseimbangan, dan koordinasi. Selain itu, tarian juga dapat menjadi sarana pembelajaran tentang sejarah, seni, dan budaya bagi generasi muda.

Kesimpulannya, tari memiliki fungsi yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Selain sebagai sarana ritual, hiburan, dan pemersatu

masyarakat, tari juga menjadi media pendidikan dan pembelajaran yang berharga.

C. Pergeseran Fungsi

Pergeseran fungsi adalah situasi di mana terjadi perubahan peran, makna, atau tujuan suatu objek, tempat, atau praktik sosial seiring berjalannya waktu. Fenomena ini terus-menerus terjadi dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks kesenian tari tradisional, pergeseran dapat terlihat dari beberapa perubahan seperti pementasannya, fungsi, cara berpakaian, tata rias, komunikasi dan sebagainya. Contohnya, dalam Tarian *Iki Mea*, awalnya berfungsi sebagai sarana upacara atau ritual, namun kemudian mengalami pergeseran fungsi menjadi tarian penyambutan tamu. Pergeseran ini disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal dari masyarakat.

Untuk melestarikan budaya di era globalisasi ini, diperlukan upaya yang terarah. Salah satunya adalah dengan menanamkan nilai-nilai luhur kepada generasi muda, menjalankan ritual atau tradisi secara rutin, mendokumentasikan budaya melalui tulisan, foto, atau video, serta memanfaatkan teknologi untuk mempromosikan kepada masyarakat luas. Pergeseran dalam kebudayaan adalah proses yang tidak dapat dihindari, namun dengan perencanaan yang baik, kita dapat melestarikan nilai-nilai dan budaya luhur di era modern ini. Dengan demikian, penting untuk melakukan upaya yang tepat guna menjaga keberlanjutan dan kelestarian budaya di tengah pergeseran yang terjadi.

Menurut Soerjono Sukanto (2017), terdapat beberapa faktor internal dan eksternal yang menjadi penyebab pergeseran fungsi sebuah tarian tradisional, yaitu :

1. Faktor Internal

Faktor internal yang menyebabkan pergeseran fungsi tarian tradisional, meliputi :

a) Inovasi dan Penemuan Baru

Inovasi dan penemuan dalam hal teknik menari, kostum, musik pengiring, dan elemen lainnya dapat menyebabkan perubahan fungsi sebuah tarian. Tujuannya adalah untuk menyesuaikan dengan selera penonton dan menghindari kebosanan bagi para penikmat sebuah tari tradisional.

b) Konflik Antar Kelompok

Konflik antar kelompok antara generasi muda dan generasi tua dapat menjadi faktor pergeseran fungsi kesenian. Generasi muda cenderung ingin mengubah atau mengadaptasi tarian agar lebih sesuai dengan pandangan dan nilai-nilai mereka.

c) Perubahan Struktur Sosial

Perubahan dalam struktur sosial, seperti perubahan sistem kepemimpinan atau kelas sosial, dapat mempengaruhi fungsi tarian tradisional. Hal ini terlihat dalam pementasan tarian tradisional yang awalnya terbatas pada upacara adat, namun

kemudian menjadi lebih terbuka dan tidak terikat oleh aturan adat.

Kesimpulannya, terdapat faktor-faktor internal yang mempengaruhi pergeseran fungsi tarian tradisional, seperti inovasi, konflik antar generasi, dan perubahan struktur sosial. Memahami faktor-faktor ini dapat membantu menjaga keberlanjutan dan relevansi tarian tradisional di tengah perubahan yang terjadi dalam masyarakat.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang menyebabkan pergeseran fungsi tarian tradisional, meliputi :

a) Kontak dengan Budaya Lain

Kontak dengan budaya lain melalui perdagangan, migrasi, atau kolonialisme dapat membawa pengaruh baru ke dalam tarian tradisional. Hal ini secara signifikan mempengaruhi eksistensi kesenian asli masyarakat.

b) Pengaruh Globalisasi

Globalisasi membawa arus informasi, teknologi, dan nilai-nilai baru yang dapat mengubah fungsi tarian tradisional dari ritual atau sakral menjadi hiburan. Pengaruh globalisasi ini merupakan faktor yang paling berpengaruh dalam mempercepat perubahan sebuah kesenian tradisional.

c) Perubahan Lingkungan Fisik

Pengaruh lingkungan fisik melalui urbanisasi dan perpindahan komunitas dapat menyebabkan pergeseran fungsi tarian tradisional karena berdampak langsung pada cara hidup dan praktik budaya masyarakat.

Dengan demikian, faktor-faktor eksternal seperti kontak dengan budaya lain, pengaruh globalisasi, dan perubahan lingkungan fisik memiliki peran penting dalam pergeseran fungsi tarian tradisional. Memahami faktor-faktor ini dapat membantu dalam menjaga keberlanjutan dan relevansi tarian tradisional di tengah perubahan yang terjadi dalam masyarakat.

D. Tarian Tradisional

1. Pengertian Tarian Tradisional

Tarian tradisional adalah adaptasi kebiasaan di suatu daerah yang diterima dan dianut secara turun temurun oleh masyarakat yang memiliki tarian (Lail, 2015:102). Tarian tradisional merupakan bentuk tarian tertua yang telah mengalami perjalanan sejarah yang panjang dan diakui oleh suku atau komunitas tertentu (Pekerti dalam Hadi, 2018:26). Tarian tradisional erat kaitannya dengan tata kehidupan dan norma-norma yang berlaku di daerah tempat tarian tersebut berasal. Dengan demikian, tarian tradisional merupakan hasil kreativitas masyarakat yang lahir dan berkembang dalam suku atau komunitas yang kaya akan nilai-nilai.

Nilai-nilai ini tercermin dalam beragam gerakan tarian yang dipentaskan dalam tari tradisional.

Kesimpulannya, tarian tradisional adalah adaptasi kebiasaan di suatu daerah yang diterima oleh masyarakat dan telah mengalami perjalanan sejarah yang panjang. Tarian ini memiliki hubungan erat dengan tata kehidupan dan norma-norma di daerah asalnya. Tarian tradisional merupakan hasil kreativitas masyarakat yang dipengaruhi oleh nilai-nilai yang kaya. Nilai-nilai ini tercermin dalam gerakan tarian yang dipentaskan dalam tarian tradisional.

2. Unsur-Unsur Tarian Tradisional

Menurut Widia dalam Andhini (2020: 14), tari adalah bentuk kreativitas di mana ide dan perasaan seniman diekspresikan melalui gerakan dan tubuh manusia sebagai alatnya. Oleh karena itu, gerakan merupakan elemen penting dari sebuah tarian. Unsur-unsur tari tradisional pada dasarnya merupakan komponen yang membentuk tarian tersebut. Unsur-unsur ini saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Terdapat 3 unsur utama tari menurut Kussudiardjo (2003), yaitu :

a. Wiraga

Wiraga merujuk pada ragam atau bentuk dalam tari, termasuk gerakan tubuh seperti langkah kaki dan gerakan tangan. Ragam tari ini harus harmonis dan sesuai dengan irama musik.

b. Wirama

Wirama mengacu pada irama dalam tari, termasuk tempo, ritme, dan dinamika musik.

c. Wirasa

Wirasa merujuk pada rasa dalam tari, termasuk perasaan, emosi, dan makna yang ingin disampaikan melalui ragam gerak. Seorang penari harus mampu mentransfer makna tersebut melalui gerakan tari yang dilakukan.

Kesimpulannya, tari adalah bentuk ekspresi kreativitas di mana seniman mengekspresikan ide dan perasaan melalui gerakan tubuh. Unsur-unsur utama dalam tari meliputi wiraga (ragam gerak), wirama (irama musik), dan wirasa (rasa dan makna). Ketiga unsur ini saling berhubungan dan penting dalam membentuk sebuah tarian.

3. Pengelompokkan Tarian Tradisional

a. Jenis Tari menurut Jumlah Penarinya

Menurut Pratiwi dkk dalam Artikel berjudul “Tari *Egrang* Batok di Sekolah Dasar”, penyajian tari berdasarkan jumlah penarinya dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

1) Tari Tunggal

Tari Tunggal adalah tarian yang ditarikan oleh satu orang penari. Tarian ini memberikan keleluasan dalam gerakan karena tidak bergantung atau berhubungan dengan penari lain, sehingga memungkinkan untuk menginterpretasikan

gerakan secara lebih spontan. Tari Tunggal dapat ditarikan oleh laki-laki ataupun perempuan.

2) Tari Berpasangan

Tari berpasangan dibawakan oleh dua orang secara berpasangan atau duet. Dalam tarian ini, kedua penari saling merespon seperti berdialog sehingga ragam gerak yang ditampilkan umumnya berbeda satu sama lain. Namun, terdapat momen dimana kedua penari melakukan gerakan yang sama. Tarian ini dapat dibawakan oleh penari pria saja, wanita saja, atau berpasangan pria dan wanita.

3) Tari Kelompok

Tari kelompok disajikan oleh sekelompok penari yang tidak berpasangan, dengan jumlah penari bisa 3, 4, atau lebih, sesuai dengan tema dan cerita dari tarian tersebut.

b. Jenis Tari berdasarkan Pola Garapannya

Menurut pola garapannya, jenis tari dapat dibedakan menjadi dua kategori utama, yaitu :

1. Tari Tradisional

Tari tradisional adalah tarian yang memiliki sejarah dan nilai budaya yang telah lama tertanam dalam masyarakat. Tarian ini diwariskan secara turun-temurun dan memiliki ciri khas yang kuat sesuai dengan kebiasaan masyarakat

pendukungnya. Beberapa ciri khas tarian tradisional antara lain:

- a) Gerakan : Gerakan tarian tradisional biasanya baku dan sarat akan makna dan nilai tertentu.
- b) Kostum : Kostum yang digunakan dalam tari tradisional mencerminkan budaya dan adat setempat, seperti busana atau pakaian daerah.
- c) Musik : Musik yang mengiringi tarian tradisional umumnya menggunakan alat musik tradisional yang memiliki melodi yang khas.

2. Tari Kreasi

Tari kreasi adalah tarian yang diciptakan oleh seniman dengan menggabungkan unsur-unsur dari berbagai budaya dan aliran tari. Tarian ini tidak terikat oleh aturan baku dan memberikan kebebasan kreatif yang lebih luas. Beberapa ciri tari kreasi antara lain :

- a) Gerakan : Gerakan tari ini lebih bebas, tidak baku, dan memiliki ruang kreatif bagi penari.
- b) Kostum : Kostum yang digunakan dalam tari kreasi dapat dimodifikasi, memiliki desain yang lebih modern, dan variasi yang lebih beragam.

- c) Musik : Musik yang digunakan dalam tari kreasi dapat menggunakan musik tradisional, musik modern, atau kombinasi keduanya.

Dengan demikian, terdapat perbedaan antara tari tradisional dan tari kreasi dalam hal pola garapannya, termasuk gerakan, kostum, dan musik yang digunakan.

c. Bentuk Penyajian Tarian Tradisional

Penyajian bentuk suatu pementasan tari dapat dilihat dari beberapa aspek, antara lain :

1. Bentuk Gerak

Dalam tari, terdapat berbagai bentuk gerakan, mulai dari gerakan dasar, gerakan estetis dan gerakan maknawi. Gerak dasar merupakan fondasi pengembang gerakan tari selanjutnya seperti langkah kaki, putaran, dan gerakan tangan. Gerakan estetis adalah gerakan yang indah dan artistik, seringkali memiliki makna dan menjadi fokus utama tarian, contohnya gerakan lemah gemulai dalam tarian Bali. Selain itu, terdapat pula gerakan maknawi yang memiliki makna simbolis yang menceritakan suatu pesan atau cerita, misalnya gerakan tari kipas yang melambangkan kelembutan.

2. Pola Lantai

Menurut Sumandiyo Hadi (2012), pola lantai didefinisikan sebagai garis atau pola yang dibentuk untuk penari dalam berpindah, bergerak, hingga bergeser ke posisi sebagai bentuk penguasaan panggung. Pola-pola tersebut merupakan pola garis maya yang dibuat penari pada saat melakukan gerakan tari. Secara umum, pola lantai berfungsi untuk menata gerakan tari agar terlihat selaras dan kompak, serta memberikan keindahan dalam pertunjukkan tari. Oleh karena itu, dalam penentuan pola lantai harus mempertimbangkan kondisi tempat pertunjukkan, jumlah penari, dan ragam gerakannya.

3. Tata Rias

Tata rias merupakan seni untuk mempercantik wajah yang bertujuan untuk menunjang penampilan dan rasa percaya diri seseorang (Martsha Tilaar dalam Akbar, 2018). Dalam sebuah pertunjukkan seni, tata rias menjadi salah satu faktor penunjang atau penting yang dapat membuat karakter atau peran seseorang menjadi hidup.

4. Tata Busana

Menurut Mutia dalam S. Anggreini (2018), busana adalah pakaian dan aksesoris yang digunakan manusia untuk

menutupi tubuh. Dalam pementasan seni, pemilihan busana menjadi sangat penting karena busana dapat mempengaruhi kualitas pertunjukan. Setiap tradisi memiliki busana atau kostum khasnya sendiri yang menjadi identitas kebanggaan masyarakat pendukungnya (S. Anggreini, 2018).

5. Tata Irian

Musik merupakan pengiring dalam sebuah tarian. Musik bukan hanya sebagai latar belakang, tetapi juga sebagai *partner* yang memberikan irama yang selaras dan mengatur ritme dalam tarian. Dalam pementasan seni tradisi, seringkali menggunakan alat musik tradisional seperti gong, gendang, *sasando*, suling bambu, dan sebagainya.

6. Tempat Pelaksanaan

Tempat pelaksanaan adalah panggung atau lokasi dimana sebuah pementasan berlangsung. Dalam upacara tradisi, biasanya dilakukan di rumah adat atau halaman rumah adat, atau di tempat yang telah ditentukan oleh masyarakat setempat.

7. Waktu Pelaksanaan

Waktu pelaksanaan menunjukkan kapan acara tersebut berlangsung. Setiap daerah memiliki penentuan waktunya

sendiri, yang dapat berdasarkan kalender bulan atau tanda-tanda alam yang diyakini oleh masyarakat turun temurun.

4) Fungsi Tarian Tradisional

Sebuah tarian dikatakan memiliki fungsi jika tarian tersebut mengandung nilai dan hasil yang memberi manfaat pada masyarakat khususnya dalam kehidupan sosial (Hidayat, 2005). Hal senada juga diterangkan oleh Yayat (2006) bahwa hiburan, sosial, pendidikan dan ritual keagamaan merupakan hal yang paling mendasar dalam fungsi tari. Tarian tradisional memiliki beberapa fungsi utama yang memberikan manfaat bagi masyarakat.

Berdasarkan penelusuran, berikut adalah fungsi-fungsi utama tarian tradisional :

a) Fungsi Sosial

Tarian tradisional berfungsi sebagai alat pemersatu masyarakat, sarana komunikasi serta pemeliharaan nilai-nilai budaya warisan

b) Fungsi Ritual atau Upacara Adat

Tarian tradisional memiliki peran penting dalam ritual atau upacara adat yang berkaitan dengan daur hidup seperti kelahiran, kedewasaan, kematian, syukur panen dan sebagainya (Pratiwi dkk, 2020). Tarian ini juga mempengaruhi sistem kepercayaan masyarakat terkait dengan alam lingkungan.

c) Fungsi Pendidikan

Tarian tradisional bersifat edukatif dan memiliki dampak positif yang kuat dalam dunia pendidikan. Tarian tradisional berfungsi sebagai media pembelajaran nilai budaya, sejarah, perjuangan, dan moral bagi generasi muda.

d) Fungsi Hiburan dan Ekspresi Budaya

Tarian tradisional berfungsi sebagai media hiburan dan ekspresi jiwa masyarakat melalui ragam gerak, kostum dan tata riasnya. Tarian ini disajikan untuk menghibur masyarakat, memeriahkan acara seperti pernikahan, syukuran dan lain sebagainya (Pratiwi dkk, 2020).

Dengan fungsi-fungsi ini, tarian tradisional memiliki peran yang penting dalam kehidupan sosial, budaya, dan pendidikan masyarakat.

E. Masyarakat Adat

Masyarakat adat atau masyarakat pribumi merujuk pada kelompok etnis atau komunitas yang hidup secara tradisional di suatu wilayah tertentu dan memiliki sistem sosial, budaya, dan hukum yang unik sesuai dengan lingkungan alam tempat tinggal mereka. KBBI juga menjelaskan bahwa masyarakat adat adalah masyarakat yang hidup di suatu wilayah berdasarkan kesamaan leluhur dan diatur oleh hukum adat atau lembaga adat serta memiliki hak atas hasil dan pengelolaan wilayahnya.

Wilayah Dhawe merupakan kawasan yang dihuni oleh masyarakat adat Dhawe yang memiliki kesamaan leluhur. Masyarakat adat Dhawe memiliki berbagai seni dan budaya, termasuk ritual adat, nyanyian, dan

tarian adat tradisional yang masih hidup dan berkembang hingga saat ini. Salah satu tarian tradisional khas masyarakat adat Dhawe adalah tarian *Iki Mea*. Dengan demikian, tarian tradisional *Iki Mea* merupakan bagian dari warisan seni dan budaya yang bernilai tinggi bagi masyarakat adat Dhawe.

F. Tarian Iki Mea

Tarian *Iki Mea* adalah tarian tradisional yang berasal dari masyarakat Dhawe, Kecamatan Aesesa, Kabupaten Nagekeo. Tarian ini telah ada sejak zaman nenek moyang dan diwarisi secara turun temurun oleh masyarakat Dhawe. Nama *Iki Mea* berasal dari kata 'Iki' yang berarti sapaan, dan 'Mea' yang berarti malu atau mengejek. Dalam konteks ini, Tarian *Iki Mea* dapat diartikan sebagai 'mengejek melalui sapaan atau tarian'. Dalam pementasan Tarian *Iki Mea*, para penari saling mengejek satu sama lain melalui ragam gerak tari yang mereka tampilkan. Setiap orang menunjukkan kebolehannya sambil memberikan kesenangan kepada lawannya yang tidak bisa menari. Hal ini memicu semangat kompetisi di antara penari dan menarik minat masyarakat untuk ikut serta dalam tarian ini agar tidak dianggap kalah atau tidak bisa menari.

Tarian *Iki Mea* memiliki peran penting dalam upacara adat masyarakat Dhawe, terutama pada upacara *Gua Ru* dan upacara *Gua Nuwa Leza*. Tarian ini merupakan bagian dari ritual syukuran masyarakat Dhawe atas hasil panen yang diperoleh selama musim hujan. Selain itu, Tarian *Iki Mea* juga berfungsi untuk memeriahkan upacara adat tersebut. Ragam gerak tari dalam Tarian *Iki Mea* dilakukan dengan pelan dan tidak terburu-buru,

sehingga masyarakat memiliki kebebasan dalam mengekspresikan diri mereka. Tarian ini memberikan hiburan sekaligus memperkuat ikatan sosial antar masyarakat Dhawe. Dengan keunikan dan makna yang terkandung dalam Tarian *Iki Mea*, tarian tradisional ini menjadi bagian yang penting dalam masyarakat Dhawe dan terus dilestarikan secara turun temurun (Anselmus Jera, 2024).

G. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan merupakan upaya penulis untuk mencari perbandingan dan inspirasi untuk diterapkan pada penelitian selanjutnya. Pada bagian ini, penulis mencantumkan hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan dan membuat kesimpulan. Berikut beberapa penelitian yang terkait dengan judul penelitian penulis.

Pertama, penelitian Nelly Kornellya (2017) berjudul “Pergeseran Fungsi Tari *Besagu Ayu* pada Suku Dayak *Kantu* di Kapuas Hulu Kalimantan Barat”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan bentuk penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan etnokoreologi. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa Tari *Besagu Ayu* adalah tarian tradisional dalam ritual pengobatan.

Kedua, Cynthia T. Kambuno (2021) berjudul “Pergeseran Fungsi Tari *Lego-Lego* di Kampung Tradisional Takpala”. Pada penelitian ini membahas tentang Tari *Lego-Lego* yang menjadi warisan budaya masyarakat Suku Abui di Kabupaten Alor. Teknik analisis data yang digunakan adalah teori yang ditunjukkan oleh Richard Schechner dengan

konsep ritual serta dengan serta dengan menggunakan pendekatan Hermeutika Ricouer.

Ketiga, penelitian oleh Putra, Visabil Mahardika (2018) dengan judul “Pergeseran Fungsi Tari *Berutuk* dari Desa Trunyan, Bali”. Berdasarkan penelitian ini, diketahui bahwa saat ini Tari *Berutuk* mengalami pergeseran fungsi karena modernisasi. Awalnya seni *Berutuk* merupakan seni sakral karena memberikan kesejahteraan masyarakat dengan perwujudannya namun kini seni ini hanya digunakan sebagai hiburan saja. Pendekatan yang dipakai adalah pendekatan rasionalisme dengan metode studi literatur.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu, sama-sama mengangkat tema pergeseran fungsi tarian tradisional. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah belum ada penelitian tentang pergeseran fungsi Tarian *Iki Mea* pada masyarakat adat Dhawe, Kecamatan Aesesa, Kabupaten Nagekeo.